

PENGUATAN NILAI-NILAI IMAN DAN TAQWA (IMTAQ) DALAM PENDIDIKAN CALON GURU SEKOLAH DASAR

Aprischa Ajeng Martiana¹, Arienda Karenina², Dea Amanda Putri³, Fauziah Aldini⁴, Rizki Amrillah⁵

¹²³⁴⁵PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

ajengmrtn1934@gmail.com¹, ariendaputriwijaya7@gmail.com²,
deaamandaputri2004@gmail.com³, fauziahaldinni22@gmail.com⁴,
rizkiamrillah@uhamka.ac.id⁵

ABSTRACT

Education for prospective teachers in Elementary Schools does not only focus on mastering pedagogical and professional competencies, but also character building based on the values of faith and piety (Imtaq). Imtaq values such as honesty, responsibility, sincerity, and obedience to God Almighty are the foundation in creating educators who can be role models both spiritually and morally for students. This study aims to analyze the concept of Imtaq values, strategies for implementing Islamic-based character education in the context of teacher education, and the challenges and solutions that arise in the implementation process. The method used in this study is a literature review by analyzing various sources of scientific literature, including books, journals, and policy documents. The findings of this study indicate that the integration of Imtaq values in prospective teacher education can be done through understanding the concept of monotheism, habituating Islamic values in campus life, and instilling role models by lecturers and the academic environment. However, there are still challenges such as the impact of globalization, lack of good role models, and limited facilities for Islamic character education. To overcome this, cooperation is needed between educational institutions, teachers, parents, and the community with a holistic approach and sustainable strategic programs. In this way, the education of prospective teachers can produce educators who are not only academically intelligent, but also spiritually strong.

Keywords: : *Imtaq values, character education, prospective teachers.*

ABSTRAK

Pendidikan untuk calon guru di Sekolah Dasar tidak hanya fokus pada penguasaan kompetensi pedagogis dan profesional, tetapi juga penanaman karakter berdasar pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (Imtaq). Nilai-nilai Imtaq seperti kejujuran, tanggung jawab, keikhlasan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi fondasi dalam menciptakan pendidik yang dapat menjadi teladan baik secara spiritual maupun moral bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis

konsep nilai-nilai Imtaq, strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang berbasis Islam dalam konteks pendidikan guru, serta tantangan dan solusi yang muncul dalam proses implementasinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah, termasuk buku, jurnal, dan dokumen kebijakan. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Imtaq dalam pendidikan calon guru dapat dilakukan melalui pemahaman konsep tauhid, pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan di kampus, serta penanaman teladan oleh dosen dan lingkungan akademik. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan seperti dampak globalisasi, kurangnya teladan yang baik, serta keterbatasan fasilitas untuk pendidikan karakter Islami. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kerja sama antara lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan masyarakat dengan pendekatan yang holistik serta program strategis yang berkelanjutan. Dengan cara tersebut, pendidikan calon guru dapat mencetak pendidik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga kuat secara spiritual.

Kata Kunci: nilai-nilai Imtaq, pendidikan karakter, calon guru.

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. Dalam konteks ini, penguatan nilai-nilai iman dan takwa (Imtaq) menjadi landasan penting dalam proses pendidikan, terutama dalam mempersiapkan calon guru Sekolah Dasar (SD) yang kelak akan menjadi panutan dan pembimbing generasi penerus bangsa. Calon guru SD tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan profesional, tetapi juga integritas spiritual yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Nilai-nilai Imtaq, seperti kejujuran, tanggung jawab, keikhlasan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia” (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3). Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Imtaq dalam pendidikan calon guru menjadi sangat relevan untuk

memastikan bahwa lulusan tidak hanya cakap mengajar, tetapi juga mampu menjadi teladan dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Di era modern yang penuh tantangan moral dan globalisasi nilai, penguatan aspek spiritual dalam pendidikan guru menjadi semakin penting. Perguruan tinggi yang mencetak tenaga pendidik memiliki tanggung jawab untuk merancang kurikulum dan lingkungan akademik yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan. Menurut Hasan (2019), penguatan nilai Imtaq dalam pendidikan tinggi dapat dilakukan melalui pengembangan budaya kampus religius, integrasi nilai keagamaan dalam mata kuliah, serta pembiasaan ibadah dan kegiatan sosial keagamaan di lingkungan kampus..

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis sebagai dasar analisis terhadap topik yang dikaji. Sumber data yang digunakan berupa literatur sekunder, seperti

buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional, laporan penelitian, dokumen kebijakan, serta sumber digital akademik yang relevan dengan tema penguatan nilai-nilai Iman dan Taqwa (IMTAQ) dalam pendidikan calon guru Sekolah Dasar.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan mengidentifikasi referensi yang relevan melalui perpustakaan fisik maupun digital, termasuk repositori universitas, Google Scholar, dan jurnal yang telah terakreditasi. Metode kajian pustaka ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam berdasarkan sumber-sumber ilmiah, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep pembentukan karakter manusia berakar pada hati nurani yang mengandung nilai-nilai. Nilai-nilai ini menjadi acuan dalam menilai perilaku atau karakter seseorang. Pada dasarnya, nilai-nilai tersebut dapat berbentuk norma, etika, peraturan, maupun hukum yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut pertama kali

tumbuh dari lingkungan keluarga, lalu berkembang di lingkungan pendidikan atau sekolah, serta masyarakat. Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai-nilai Islam difokuskan pada para peserta didik.

Nilai ajaran Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam menghadapi perkembangan zaman yang begitu cepat dan berbeda jauh dari masa sebelumnya, peserta didik sangat rentan terhadap berbagai pengaruh negatif. Hal ini dapat memicu timbulnya perilaku yang tidak terkontrol, seperti pergaulan bebas, sikap kurang baik dalam menghadapi persoalan hidup, serta menjadi pribadi yang stagnan atau tidak memiliki motivasi untuk berkembang. Oleh karena itu, pengarahan melalui pendidikan agama Islam perlu menjadi prioritas utama dalam pengembangan kepribadian peserta didik. Peran pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, sangat penting dalam membentuk karakter yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana, baik untuk kehidupan saat ini maupun masa mendatang.

Imtaq merupakan akronim dari iman dan takwa. Iman berarti percaya dengan sepenuh hati yang selaras antara ucapan dan keyakinan batin (Muhammad Nawawi, 2011:8). Sementara itu, takwa adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya sesuai dengan syariat Islam, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Dedy Susanto, 2017:24–25).

Nilai-nilai imtaq dapat dikembangkan melalui beberapa aspek, antara lain:

1. Nilai beriman kepada Allah SWT
2. Nilai bersyukur atas segala kenikmatan dari Allah SWT
3. Nilai kesadaran sebagai makhluk ciptaan Allah SWT

Peran pendidikan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai imtaq sebagai fondasi dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Nilai-nilai tersebut diharapkan melekat dalam kehidupan mereka dan tercermin dalam sikap serta perilaku yang dilandasi oleh ajaran Islam (Ismail Toyib, 2007:160). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek

kognitif atau materi semata, tetapi juga pada penghayatan nilai-nilai keislaman serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan dari pendidikan agama Islam dapat memberikan dampak positif tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, masyarakat, dan bangsa secara luas.

Peningkatan Nilai-nilai IMTAQ bagi Calon Guru

Konsep pembelajaran yang berbasis nilai IMTAQ merupakan turunan dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum pada undang-undang No. 20 Tahun 2003. Selain itu, konsep ini juga berperan sebagai langkah pencegahan dan penanggulangan terhadap berbagai fenomena yang terjadi saat ini serta sebagai upaya antisipasi terhadap tantangan di masa depan. Seorang guru mampu menerapkan beberapa strategi sebelum diimplementasikan kepada siswa diantaranya:

1. Guru mampu memahami konsep tauhid yang benar, konsep tauhid merupakan pondasi utama yang

memengaruhi paradigma berpikir dan cara pandang seseorang terhadap kehidupan. Penanaman konsep tauhid yang benar bagi para guru menjadi hal yang sangat urgen, mengingat peran strategi mereka dalam membentuk generasi penerus agama dan bangsa. Seorang guru yang memiliki pemahaman tauhid yang kokoh akan mampu menyaring berbagai pengaruh negatif dari pergeseran nilai-nilai zaman. Dengan menjadikan tauhid sebagai landasan utama dalam berpikir dan bertindak, guru tidak hanya menjadi pendidik secara akademik, tetapi juga menjadi pembimbing spiritual dan moral bagi siswanya. Pemahaman tauhid yang benar akan menjadi filter dalam menghadapi tantangan global, seperti krisis identitas, arus liberalisme, materialisme, hingga degradasi moral. Sehingga, dalam proses pendidikan, guru akan senantiasa menanamkan nilai-nilai ketauhidan yang

menumbuhkan kesadaran akan keesaan Allah SWT, ketergantungan hanya kepada-Nya, serta tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, pendidikan yang dilakukan bukan hanya menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan zaman.

2. Guru harus memahami pedoman hidup secara kaffah. Bagi guru Muslim, Al-Qur'an adalah sumber hukum utama dan pedoman hidup yang universal. Nilai-nilainya mencakup seluruh aspek kehidupan dan berlaku bagi semua umat. Karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an perlu ditanamkan pada seluruh guru agar nilai-nilainya dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.
3. Guru perlu memahami Al-Hadis secara benar dan menyeluruh. Sebagai sumber ajaran Islam

kedua setelah Al-Qur'an, Al-Hadis juga menjadi rujukan penting dalam penyusunan perangkat pendidikan. Guru perlu meneladani sikap, ucapan, dan perilaku Rasulullah SAW, mulai dari hal sederhana seperti berpakaian, berbicara, dan bergaul, hingga dalam beribadah. Pemahaman menyeluruh terhadap keteladanan Rasulullah akan memperkuat peran guru sebagai pendidik dan panutan, serta menambah kemuliaan dalam profesinya.

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam

Untuk mewujudkan pendidikan karakter berbasis Islam yang efektif, memerlukan pendekatan holistik yang mencakup berbagai aspek kehidupan siswa. Strategi yang dapat diterapkan meliputi:

1. Integrasi dalam Kurikulum: Nilai-nilai karakter Islami harus dimasukkan ke dalam kurikulum, baik dalam pelajaran agama maupun non-agama. Ini adalah salah satu strategi yang dapat diterapkan.

Misalnya, siswa diajarkan untuk memahami kebesaran ciptaan Allah melalui fenomena alam. Pelajaran sejarah mengajarkan siswa prinsip-prinsip kepemimpinan Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

2. Pembiasaan Islami dalam Kehidupan sehari-hari: Pendidikan karakter tidak hanya dilakukan saat dalam kelas tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari, pembiasaannya seperti menghormati guru, melakukan sholat berjamaah, membaca doa, dan menghafalkan al-quran dapat menjadi rutinitas siswa setiap hari.
3. Kegiatan Ekstrakurikuler Islami: kegiatan ini biasanya seperti mengikuti kajian keislaman, lomba tahfidz, bakti sosial, dan pengajian dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan nilai-nilai islam.
4. Teladan dari Guru dan Pemimpin: Guru dan pemimpin di sekolah mampu memberikan contoh yang nyata dalam menerapkan nilai-nilai islam.

Menjadi teladan yang baik dari pendidikan lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

5. Pelibatan Orang tua dan Masyarakat: sangat penting bagi sekolah, orang tua dan masyarakat untuk bekerja sama untuk memastikan bahwa karakter pendidikan berlaku di semua lingkungan siswa. Orang tua harus terlibat dalam proses pendidikan melalui program parenting islami.

Tantangan dalam Pendidikan Karakter Berbasis Islam

Meskipun pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam memiliki peran penting, pelaksanaannya sering kali menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala yang umum ditemui antara lain:

1. Dampak Globalisasi: Gaya hidup dan cara berpikir generasi muda kerap terpengaruh oleh budaya luar yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.
2. Minimnya Keteladanan: Terkadang, para pendidik atau

orang dewasa yang seharusnya menjadi panutan justru tidak memperlihatkan sikap dan perilaku sesuai nilai-nilai Islam.

3. Terbatasnya Sumber Daya: Sebagian institusi pendidikan belum memiliki fasilitas maupun program yang memadai untuk menunjang pembentukan karakter berbasis Islam.
4. Penolakan terhadap Inovasi: Masih ada anggapan bahwa pendidikan karakter tidak perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum resmi.

Solusi Untuk Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

1. Pelatihan Guru: Menyelenggarakan pelatihan khusus bagi para guru agar mereka mampu memahami dan mengaplikasikan pendidikan karakter Islami dalam proses pembelajaran.
2. Penyediaan Sarana Islami: Sekolah perlu menyediakan fasilitas seperti masjid, ruang

ibadah, dan perpustakaan dengan koleksi Islami yang dapat mendukung pengembangan karakter.

3. Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan aplikasi dan platform digital sebagai media yang menarik dan interaktif untuk menyampaikan nilai-nilai karakter Islami.
4. Kolaborasi dengan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam berbagai program di sekolah guna memperkuat penerapan pendidikan karakter di lingkungan rumah.

E. Kesimpulan

Nilai-nilai iman dan takwa (IMTAQ) memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama di tengah tantangan zaman yang penuh dengan pengaruh negatif. Konsep IMTAQ berakar dari nilai-nilai Islam yang tumbuh dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, serta menjadi fondasi dalam menilai perilaku seseorang. Pendidikan agama Islam memegang peranan strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada

penghayatan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi calon guru, pemahaman terhadap nilai-nilai IMTAQ menjadi keharusan agar mereka mampu menjadi teladan sekaligus pembimbing spiritual bagi siswa. Penguatan konsep tauhid, pemahaman Al-Qur'an dan Al-Hadis, serta integritas pribadi yang kaffah menjadi kunci dalam membentuk karakter guru yang tangguh secara spiritual dan moral.

Strategi implementasi pendidikan karakter berbasis Islam harus dilakukan secara holistik, mencakup integrasi dalam kurikulum, pembiasaan Islami dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan guru, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat. Meskipun terdapat tantangan seperti pengaruh globalisasi, minimnya keteladanan, keterbatasan fasilitas, dan resistensi terhadap inovasi, solusi seperti pelatihan guru, penyediaan sarana Islami, pemanfaatan teknologi, serta keterlibatan orang tua dapat menjadi langkah strategis untuk mengatasinya.

Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai

IMTAQ diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan masa depan secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, F., Su'aidi, Widdah, M. e., Sari, N. H., & Aldila, R. (2025). Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Islam. *At-Ta'lim: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*.
- A'yun, Q., Wicahya, Z. A., & Kurnia, L. T. (2023). Penerapan Nilai Iman dan Taqwa (IMTAQ) Siswa Melalui Pembiasaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SMPN 21 Malang. *DIRASAH* , 155-156.
- Budhiman, A. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian pendidikan dan kebudayaan.
- Indonesia, U. U. R. (2003). *Sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 8.
- Sugiarti, S., & Hidayat, S. (2022). *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif B. Habibie Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Di Era*

Revolusi Industri 4.0. SUHUF,
34(1), 18-35.
Suwartiningsih. (2022). STRATEGI
GURU PAI DALAM
MENINGKATKAN IMAN DAN
TAKWA SISWA . JURNAL
PARADIGMA .